

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan sekumpulan gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) akibat kerusakan pada sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Smeltzer & Bare 2017). Diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit atau gangguan metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi urin, kerja insulin atau kedua-duanya (American Diabetes Association, 2017). Kadar gula darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai komplikasi kerusakan organ seperti ginjal, mata, saraf, jantung dan peningkatan risiko penyakit kardiovaskuler (Fandinata & Darmawan, 2020).

Di tingkat nasional, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi penyakit tidak menular, khususnya diabetes melitus. Prevalensi DM di Indonesia naik dari 6,9 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 8,5 persen pada 2018. Hal ini menegaskan bahwa beban penyakit diabetes di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun dan menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan masyarakat.

Di tingkat daerah, kasus DM di Kota Medan juga mengalami peningkatan signifikan dalam dua tahun terakhir. Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Medan, cakupan pelayanan penderita DM naik lebih dari dua kali lipat sejak tahun 2022. Pada 2022, dari target 12.614 penderita, hanya 3.966 orang (31,4 persen) yang tercakup dalam layanan kesehatan. Angka ini meningkat menjadi 20.932 dari target 42.380 orang (49,4 persen) pada 2023. Sementara hingga tahun 2024, dari target 44.194 orang, sebanyak 33.146 penderita (75 persen) telah tercakup layanan kesehatan.

Pasien yang patuh minum obat memiliki kadar gula darah yang normal dan pasien yang tidak patuh minum obat memiliki kadar gula darah yang tinggi (Amir et al., 2020). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zulfhi & Muflihatin (2020) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan kepatuhan minum obat dengan terkendalinya kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Septiawan, (2022) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan minum obat terhadap nilai kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Penelitian yang dilakukan oleh (Fandinata & Darmawan, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara

kepatuhan minum obat dengan perubahan kadar gula darah pasien diabetes mellitus tipe 2. Sedangkan penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Handayani (2019) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat penderita DM dengan peningkatan kadar gula darah.

Dampak dari ketidakpatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 akan meningkatkan risiko komplikasi dan bertambah parahnya penyakit yang diderita. Keberhasilan terapi diabetes mellitus sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan (Pratita, 2017). Kadar gula darah yang tidak terkontrol pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dapat menimbulkan komplikasi-komplikasi kronik seperti: stroke, jantung koroner, mata kabur, ginjal dan kaki diabetes yang disebabkan oleh saraf. Kontrol kadar gula darah pasien sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang diberikan. Kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi diabetes mellitus dan berperan penting untuk menstabilkan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus (Arsana, 2016)

Selain kadar gula darah, indikator penting lain dalam pemantauan keberhasilan terapi diabetes mellitus adalah pemeriksaan HbA1c. HbA1c menggambarkan rata-rata kadar glukosa darah selama 2–3 bulan terakhir, sehingga menjadi parameter yang lebih akurat dalam menilai kontrol glikemik jangka panjang dibandingkan hanya pemeriksaan glukosa darah sewaktu. Pasien dengan kepatuhan tinggi terhadap terapi obat cenderung memiliki nilai HbA1c yang lebih terkendali, sedangkan ketidakpatuhan berhubungan dengan tingginya nilai HbA1c dan meningkatnya risiko komplikasi (Anshari et al., 2023).

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan seumur hidup, baik melalui terapi farmakologis maupun perubahan gaya hidup. Keberhasilan pengelolaan penyakit ini tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan obat, tetapi juga oleh perilaku pasien dalam menjalankan terapi yang telah diresepkan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di RSUD Royal Prima Medan, jumlah pasien diabetes melitus tipe 2 yang menjalani pengobatan rawat jalan maupun rawat inap cukup tinggi dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Rumah sakit ini menjadi salah satu fasilitas rujukan yang banyak menangani pasien dengan berbagai tingkat keparahan diabetes, sehingga dinilai representatif sebagai lokasi penelitian.

Selain itu, peneliti menemukan adanya fenomena menarik di lapangan, yaitu masih terdapat pasien yang mengaku telah minum obat secara teratur, namun kadar gula darah dan nilai HbA1c belum menunjukkan hasil yang optimal. Di sisi lain, terdapat pula pasien yang kurang patuh terhadap pengobatan dan mengalami

kadar gula darah yang tidak terkontrol serta penurunan kualitas hidup. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana tingkat kepatuhan minum obat benar-benar berhubungan dengan kadar gula darah, HbA1c, dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji masalah ini didasari oleh pentingnya memperoleh bukti ilmiah yang lebih kuat mengenai peran kepatuhan minum obat dalam pengendalian penyakit diabetes melitus tipe 2. Dengan mengetahui hubungan tersebut, diharapkan tenaga kesehatan dapat merancang strategi edukasi dan intervensi yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan kepatuhan pasien, memperbaiki kontrol glikemik, serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan di RSU Royal Prima Medan sebagai upaya mendukung peningkatan mutu pelayanan kesehatan dan pengelolaan diabetes melitus tipe 2 secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dm Dengan Kadar Gula Darah Dan Hba1c Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsu Royal Prima Medan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar HbA1c pada pasien diabetes melitus tipe 2?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah, kadar HbA1c, dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di RSU Royal Prima Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat, kadar gula darah, kadar HbA1c, serta kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2, serta menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah, hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar HbA1c, dan

hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Royal Prima Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi dan masukan mengenai tingkat kepatuhan minum obat serta pengaruhnya terhadap kadar gula darah, kadar HbA1c, dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Royal Prima Medan, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan bagi pasien DM.

1.4.2 Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi, bahan perbandingan, dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepatuhan minum obat, kontrol glikemik, maupun kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2.

1.4.3 Bagi Peneliti

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana serta menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah, HbA1c, dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2.

1.4.4 Bagi Ilmu Pengetahuan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya mengenai manajemen kepatuhan pengobatan dan pengendalian diabetes melitus tipe 2 serta dampaknya terhadap kualitas hidup pasien.